

## Model Peningkatan *Economic Sustainability* Melalui *Digital Intelligence* dan *Community Agreeableness* Pada Era *Society 5.0*

Dita Prameswari<sup>1</sup>

Program Studi Manajemen, Universitas An Nuur  
[ditaprameswari@unan.ac.id](mailto:ditaprameswari@unan.ac.id)

### ABSTRAK

Pada era *knowledge-based economy* dan revolusi sosial 5.0, suatu perusahaan atau organisasi harus memiliki kemampuan adaptif dan *flexibility* dalam menghadapi tantangan yang ada. Dunia saat ini telah banyak melewati masa kritis salah satunya yaitu pandemic COVID-19 yang dapat mempengaruhi perekonomian di setiap Negara khususnya di Indonesia. Kondisi ekonomi yang terpuruk ini dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan sustainabilitasnya, sehingga hal ini perlu dicegah melalui beberapa upaya yang disesuaikan dengan era saat ini. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan *economic sustainability* di era 5.0 dengan melibatkan peran *community agreeableness* dan *digital intelligence* yang menjadi variabel anteseden dalam meningkatkan *economic sustainability*. *Community agreeableness* merupakan kesediaan perusahaan untuk bergabung kedalam komunitas, sedangkan *digital intelligence* merupakan suatu kecerdasan di bidang teknologi digital yang saat ini telah menjadi kebutuhan utama bagi perusahaan sejak dilanda pandemic. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode *content analysis* dan *survey literature* untuk mendefinisikan konsep dan mengembangkan pengukuran. *Community agreeableness* akan memudahkan sebuah organisasi untuk mengelola pengetahuan di bidang ekonomi dan didukung dengan kecerdasan digital yang dapat memudahkan mereka dalam melakukan interaksi dan distribusi pengetahuan ekonomi antar anggota. Dengan demikian, pada jangka panjang diharapkan akan meningkatkan *economic sustainability*.

**Keywords:** *Digital Intelligence*, *Community Agreeableness*, dan *Economic Sustainability*

### 1. PENDAHULUAN

Pada kondisi lingkungan saat ini, seluruh negara di dunia masih berjuang dalam melakukan upaya penanganan COVID-19 dan memulihkan ekonomi nasional. Melandanya pandemi COVID-19 di berbagai negara seluruh dunia telah menyadarkan akan pentingnya aspek lingkungan dan sosial dalam aktivitas ekonomi. Hal ini membuat situasi pandemi menjadi momentum yang tepat untuk menerapkan berbagai kebijakan pemulihan ekonomi yang memperhatikan aspek-aspek keberlanjutan. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan dunia, akan tetapi juga sangat berdampak pada perekonomian dunia khususnya di Indonesia yang merupakan Negara berkembang.

Beberapa tahun terakhir ini bumi kita masih dilanda COVID-19 dimana berdampak buruk pada perekonomian sehingga menjadi tidak stabil dan tidak konsisten. Hal ini telah terbukti bahwa pada triwulan pertama 2020 ini pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara mitra dagang Indonesia tumbuh negative yaitu Singapura -2,2, Hongkong -8,9, Uni Eropa -2,7 dan China mengalami penurunan sampai minus 6,8. Fenomena ini cukup memprihatinkan, sehingga sangat penting bagi Negara untuk mempersiapkan dan menciptakan kebijakan-kebijakan baru dalam rangka untuk memajukan ekonomi yang lebih baik dan mencapai sustainabilitas ekonomi. Pengelolaan sumber daya keuangan, manusia, lingkungan, dan sosial yang berkelanjutan merupakan isu penting untuk strategi bisnis dan kelangsungan hidup. Sehingga perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi sustainabilitas ekonomi sesuai dengan kondisi sekarang ini.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa saat ini manusia sudah sangat bergantung pada teknologi modern, sehingga segala sesuatu dapat kita peroleh dengan mudah dan sesuai yang diinginkan. Akan tetapi, jika dilihat dari sisi positifnya, banyak orang yang memanfaatkan perubahan ini untuk berbisnis secara online tanpa harus melakukan direct selling, namun cukup dengan berkomunikasi dalam dunia maya semua dapat terselesaikan. Namun demikian, saat ini kita tidak hanya dihadapkan oleh era industry 4.0, akan tetapi kita juga harus mampu beradaptasi dengan era society 5.0 dimana bertujuan untuk mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik. Integrasi tersebut dilakukan untuk membuat semua hal menjadi lebih mudah. Keseimbangan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dengan memanfaatkan sistem yang sangat mengintegrasikan kedua hal tersebut diyakini dapat mempermudah perusahaan atau organisasi dalam memajukan sustainabilitas ekonomi.

Dengan mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik sesuai dengan era society 5.0, maka sebagai akademisi kami berkontribusi dua konsep yang masing-masing telah mewakili era digitalisasi dan sosial untuk meningkatkan economic sustainability. *Digital intelligence* dan *community agreeableness* menjadi suatu konstruk dalam membangun sustainabilitas ekonomi. *Digital intelligence* atau kecerdasan digital merupakan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan kekuatan teknologi informasi untuk keuntungan kita dan menjadi keterampilan penting bagi semua manajer dalam perekonomian saat ini (Mithas & Farlan, 2017). Sedangkan *community agreeableness* adalah suatu kecenderungan untuk lebih terbuka dan lebih mudah sepakat satu sama lain didalam komunitas. Sifat ini dikembangkan dalam konteks perusahaan dan apabila diangkat pada level perusahaan, *agreeableness* merupakan ciri khas perusahaan yang menyukai kerjasama, toleransi, dan terutama kesepakatan dalam komunitas (Prameswari, 2020). Ketika organisasi mampu mengimplementasikan keduanya, dengan demikian dapat meningkatkan *economic sustainability*.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini berfokus pada dimensi ekonomi sebagai dimensi utama keberlanjutan untuk kelangsungan hidup dan daya saing perusahaan kecil. Hal ini kemudian menjadi dasar untuk menyelidiki faktor-faktor penentu yang secara positif dapat mempengaruhi keberlanjutan ekonomi, dengan mempertimbangkan sumber daya berwujud dan tidak berwujud. Dalam perspektif ini, menjadi sangat penting untuk mengukur tingkat kecerdasan digital dan kesediaan dalam berkomunitas untuk meningkatkan sustainabilitas ekonomi.

### **2.1 Digital Intelligence dan Economic Sustainability**

Kecerdasan digital merupakan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan kekuatan teknologi informasi untuk keuntungan kita dan menjadi keterampilan penting bagi semua manajer dalam perekonomian saat ini (Mithas & Farlan, 2017). Van Dijk (2005) membedakan antara keterampilan strategis, yang mengacu pada kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan tertentu, dan untuk membangun status sosial seseorang; keterampilan informasi, yang mengacu pada menemukan, memilih dan memproses informasi menggunakan berbagai sumber dan keterampilan operasional, yang lebih praktis dan mengacu pada kemampuan untuk bekerja dengan perangkat lunak dan perangkat keras komputer, yang merupakan keterampilan paling dasar. Dalam upaya peningkatan sustainabilitas ekonomi, kecerdasan digital sangat penting untuk diterapkan dalam organisasi. Karena ini sebagai strategi dalam menghadapi perubahan digital yang berhubungan dengan dunia maya. Hal sederhana yang dapat dilakukan adalah aktif dalam penggunaan media online seperti social media dan aplikasi-aplikasi dalam menunjang aktivitas bisnis dan ekonomi. Semakin sering perusahaan mengadopsi teknologi digital, semakin besar kemungkinan keberlanjutan ekonomi akan meningkat. Namun dalam menciptakan inovasi-inovasi baru saat ini, teknologi sangat berpengaruh dan sangat dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kinerja inovasi karena dengan peran kecerdasan digital, perusahaan akan belajar bagaimana

mengelola bisnisnya dengan mengontrol website, menggunakan aplikasi, memperoleh keterampilan dalam mengoperasikan. teknologi, dan menanggapi setiap perubahan budaya yang ada dalam bisnis.

## **2.2 Community Agreeableness dan Economic Sustainability**

Agreeableness berasal dari salah satu ciri atau kepribadian individu yang merupakan konstruk dalam kinerja lingkungan karyawan dengan definisi agreeableness adalah kooperatif, peduli, santun, dan dapat dipercaya, kooperatif, simpatik, suka menolong, dan santun (Luthans, 2008). Dengan karakter tersebut, keramahan cenderung lebih terbuka dan lebih mudah untuk setuju satu sama lain. Jika diangkat pada level perusahaan, agreeableness merupakan ciri khas perusahaan yang menyukai kerjasama, toleransi, dan terutama kesepakatan dalam komunitas pengusaha. Jadi, ketika perusahaan yang telah bergabung dengan komunitas menjadi satu dan saling setuju, kesepakatan dapat mempengaruhi bagaimana mereka berbagi pengetahuan antar perusahaan.

Senge (1998) menyatakan bahwa berbagi pengetahuan terjadi ketika seorang individu memiliki kemauan untuk berbagi dan memperoleh pengetahuan dari orang lain, sehingga dapat membangun kompetensi. Ketika semua anggota perusahaan telah sepakat dengan perusahaan lain melalui kerjasama, toleransi, simpati dan kepercayaan, mereka akan dengan mudah berbagi pengetahuan dengan perusahaan lain. Hal ini menunjukkan kemampuan organisasi ketika dihadapkan dengan era society 5.0 dimana organisasi harus mampu beradaptasi dengan sesuatu yang bersifat fisik seperti bergabung dalam komunitas. Harapannya, ketika organisasi tergabung dalam komunitas, ini dapat dijadikan sebagai media atau wadah dalam meningkatkan kompetensi anggota misalnya dalam melakukan pertukaran pengetahuan, kolaborasi, dan sebagainya. dengan demikian, konsep ini diyakini mampu meningkatkan sustainabilitas ekonomi.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berkaitan dengan pengembangan model konseptual tentang hubungan antara community agreeableness, digital intelligence, dan economic sustainability. Studi ini didasarkan pada data sekunder yang telah dikumpulkan dari buku, jurnal, dan internet pada tema tema yang relevan serta berasal dari sumber yang bereputasi.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, dimana metode ini merupakan metode penelitian yang menyediakan sarana sistematis dan obyektif untuk membuat kesimpulan yang valid dari data verbal, visual, atau tertulis untuk menggambarkan dan mengukur fenomena tertentu (Downe-Wamboldt, 1992). Metode *content analysis* berkaitan dengan makna, niat, konsekuensi, dan konteks. Dengan metode ini, peneliti perlu menyadari konteks dan harus membenarkan temuan dalam konteks atau lingkungan yang menghasilkan data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk meningkatkan kualitas inferensial hasil dengan menghubungkan kategori dengan konteks atau lingkungan yang menghasilkan data. Dengan menggunakan metode content analysis, kerangka kerja konseptual dikembangkan untuk menggambarkan model peningkatan economic sustainability melalui community agreeableness dan digital intelligence.

## **4. KESIMPULAN & SARAN**

Komunitas saat ini memiliki peran penting dalam kemajuan bisnis khususnya pada bisnis 5.0 yang harus mampu mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik. Organisasi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui komunitas. Selain menambah channel perusahaan, mereka dapat mengetahui pentingnya knowledge management dalam memaksimalkan kinerja SDM maupun kinerja organisasi itu sendiri. Pada era yang terus berkembang ini, sangat diperlukan untuk bergabung dalam komunitas bisnis dan juga sangat penting untuk memiliki kecerdasan digital sebagai media untuk mendapatkan segala informasi-informasi terbaru dari anggota komunitas supaya organisasi terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Selain itu, pengaruh dari adanya

komunitas dan digitalisasi dapat meningkatkan sustainabilitas ekonomi karena dengan adanya forum, fasilitas yang berupa fisik maupun nonfisik dapat memberikan dampak besar dalam kemajuan ekonomi. Sehingga, komunitas dan kecerdasan digital telah diyakini dalam jangka panjang akan mendorong sustainabilitas ekonomi.

Kedua konsep yang dibangun dalam meningkatkan business sustainability yaitu community agreeableness dan digital intelligence dimana saat ini belum banyak dibahas dalam literatur. Makalah ini bertujuan untuk membangun model konseptual yang diyakini mendukung kelangsungan sebuah organisasi melalui community agreeableness dan digital intelligence di era society 5.0. Di masa mendatang, kami berencana untuk memvalidasi pengukuran kedua konsep tersebut dan menguji model yang diusulkan dengan metode kuantitatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Downe-Wamboldt, B. (1992). Content analysis: method, applications, and issues. *Health care for women international*, 13(3), 313-321.
- Luthans, F. (2008). *Organizational Behavior Eleventh Edition*. Singapore: McGraw-Hill International Edition.
- Mithas, S., & McFarlan, F. W. (2017). What is digital intelligence?. *IT professional*, 19(4), 3-6.
- Prameswari, D., & Fachrunnisa, O. (2020). The role of community agreeableness and digital intelligence to improve SME's innovation performance. *e-Academia Journal*, 9(2).
- Senge, P. (1998). Sharing knowledge: you can't own knowledge, so why not share it?. *Executive Excellence*, 15, 11-12
- Van Dijk, J.A.G.M. (2005). *The Deepening Divide Inequality in the Information Society*, Sage Publications, London.

PUBLIKASI ILMIAH